



ARCADe

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



IDENTIFIKASI DESIGN ANTROPOLOGI PADA KAWASAN DESA WISATA MELIKAN

Wahyu Setyaningrum¹, Edward E. Pandelaki², Atik Suprapti³

Magister Arsitektur Universitas Diponegoro

E-mail: wsetyaningrum34@gmail.com¹, Epandelaki@yahoo.com², atiksuprapti@arsitektur.undip.ac.id³

Informasi Naskah:

Diterima:

2 Februari 2021

Direvisi:

18 Februari 2021

Disetujui terbit:

3 Maret 2021

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2021

Online

29 Maret 2021

Abstract. *Melikan Village as a tourist village for pottery craftsmen is the only one in the world with an oblique rotation technique. This village is unique in its anthropological design. This study will discuss how the design anthropology in Melikan Village, which can be seen from the regional design pattern, its composition, the designation function so as to form a relationship of form-function-meaning in the region. The method used is descriptive with journals and books that discuss the anthropology of the Melikan Village area, accompanied by direct observation and study of the state of the Melikan tourist village. Some of the theories used are: figure ground theory, linkage, form and symbols, as well as the forming elements of urban planning which are used to analyze the macro and micro (building) as form-function-meaning relation (region). From the research carried out, it can be concluded that there is a correlation between the form-function-meaning of anthropology found in the Melikan Tourism Village Area. In macro: such as the existence of figure ground theory, Linkage, shapes and symbols, as well as elements of urban planning, In micro (residents' houses, showrooms and Sunan Pandanaran's mosque) there are several similarities in the shape of the building (Adjusting the state of the room), Building structures that use structures and roofs to adjust the shape of the house, Facades are made of woven bamboo and some of the bricks and ornaments, some of which use earthenware columns, as well as in mosque buildings found in the form of buildings that are symmetrical and taller than the surrounding area, the canopy roof structure containing the crown as a symbol of Allah's power, simple facades and windows made of wood, and ornaments on the door with plant motifs symbolizing closeness to nature. There is integration between residents' houses as a center for pottery craftsmen, a showroom and the Sunan Pandanaran mosque.*

Keywords: Anthropological Design, Melikan Tourism Village.

Abstrak: Desa Melikan sebagai desa wisata pengrajin gerabah satu-satunya di dunia dengan teknik Putaran Miring, desa ini memiliki kekhasan dalam hal desain antropologinya. Kajian ini akan membahas bagaimana antropologi design yang ada di Desa Melikan, yang dapat dilihat dari pola desain wilayah, komposisinya, fungsi peruntukan sehingga membentuk hubungan dari bentuk-fungsi-makna di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan jurnal dan buku yang membahas antropologi kawasan Desa Melikan ini, disertai dengan observasi dan studi langsung keadaan Desa Wisata Melikan. Beberapa teori yang digunakan seperti: teori *figure ground*, *linkage*, *form* dan *symbol*, serta elemen pembentuk tata kota yang digunakan untuk menganalisis relasi bentuk-fungsi-makna ruang secara makro (Wilayah) dan mikro (Bangunan). Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara bentuk-fungsi-makna antropologi yang terdapat di Kawasan Desa Wisata Melikan: seperti adanya teori *figure ground*, keterkaitan (*Linkage*), bentuk dan simbol, serta elemen pembentuk tata kota, pada bangunan rumah warga dan *showroom* terdapat beberapa kesamaan pada bentuk bangunan (Menyesuaikan keadaan ruang), Struktur bangunan yang menggunakan struktur dan atap menyesuaikan bentuk rumah, Fasad terbuat dari anyaman bambu dan beberapa dari bata serta ornamen ditemui pada rumah tinggal ada yang menggunakan kolom dari gerabah, serta pada bangunan masjid ditemui berupa bentuk bangunan yang simetris dan lebih tinggi dari daerah di sekitarnya, struktur atap tajuk yang terdapat mahkota sebagai simbol kekuasaan Allah, fasad yang sederhana dan jendela yang terbuat dari kayu, serta ornamen pada pintu yang bermotif tanaman melambangkan kedekatan dengan alam. Adanya *integrasi* antara rumah warga sebagai sentra pengrajin gerabah, *showroom* dan Masjid Sunan Pandanaran.

Kata Kunci: Design Antropologi, Desa Wisata Melikan.

PENDAHULUAN

Pengertian antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang

berarti ilmu. Jadi, antropologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia (Ashadi, 2018). Menurut Koentjaraningrat (1996) dalam Ashadi

(2018) antropologi merupakan pelajaran dari ilmu dan kebudayaan yang dihasilkan di dalamnya. Sehingga antropologi arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam membangun relasi bentuk-fungsi-makna dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Desa Melikan berlokasi di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Desa ini menjadi satu-satunya desa wisata pengrajin gerabah dengan sistem putaran miring. Karena menjadi satu-satunya di dunia membuat desa ini unik dan memiliki kekhasan tersendiri sebagai desa wisata pengrajin gerabah yang tidak akan ditemui di tempat yang lainnya. Desa Melikan bukan hanya unggul dengan hasil kerajinannya saja, tetapi juga kental dengan nuansa religius karena masih berhubungan erat dengan sejarah sunan Pandanaran yang diceritakan mencari gurunya dengan melakukan perjalanan hingga ke bukit Jabalkat yang ada di desa Bayat (Yang terletak di sebelah selatan desa Melikan) (Melikan, 2016).

Untuk kerajinan gerabah, diperkirakan sudah ada sebelum kedatangan dari sunan Pandanaran ke daerah Melikan, yang dibuktikan dengan adanya gentong Sinogo yang terdapat pada area Masjid Sunan Pandanaran.

Kerajinan gerabah di Melikan terbilang unik, karena selain satu-satunya di dunia yang menggunakan sistem putaran miring, yaitu dengan menggunakan papan berputar untuk pengolahan gerabah yang saat pengerjaannya dalam posisi yang di miringkan sambil diputar menggunakan tuas kaki oleh pengrajinnya. Kerajinan ini masih dilestarikan hingga sekarang oleh para perempuan asli dari desa Melikan ini. Mereka percaya bahwa perempuan juga bisa bekerja dan mencari nafkah walaupun tinggal di rumah, sehingga di setiap rumah pada desa Pesaban dan Pagerjurang di desa Melikan Kecamatan Wedi selalu ramai dengan aktifitas produksi gerabah rumahan yang masih dilestarikan hingga sekarang. Kedua desa yang letaknya bersebelahan di desa Melikan ini dan di kedua desa ini masih ditemui banyak pengrajin gerabah aktif (hampir semuaarganya) daripada di desa lainnya di Melikan, Kecamatan Wedi Klaten. Aktifitas ini unik pada setiap rumahnya karena memiliki perbedaan hasil kerajinan gerabah pada tiap rumahnya, seperti satu rumah yang membuat pot bunga kecil, rumah lain membuat pot bunga besar, begitu pula dengan yang lainnya yang membuat mangkok gerabah, piring, dan kerajinan gerabah lainnya yang beraneka ragam dan berbeda masing-masing tiap rumahnya. Sehingga pembeli atau wisatawan yang berkunjung diarahkan untuk mendatangi lokasi rumah yang mana saat mereka datang ke Melikan ini berdasarkan lokasi pembuatan jenis barang yang mereka tuju.

Dalam kajian ini akan membahas tentang antropologi apa yang terbentuk di Kawasan Desa Wisata Melikan yang dilihat dari desain pola kawasan, susunannya, dan fungsi yang ada, sehingga terbentuk relasi bentuk – fungsi – makna.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah mengkaji antropologi pada Kawasan Desa Wisata Kerajinan Gerabah Melikan, dilihat dari desain bangunan, susunan ruang, dan fungsi ruang, sehingga terbentuk relasi antara bentuk–fungsi–makna dan mengetahui antropologi budaya apa saja yang terdapat pada Kawasan Desa Wisata Kerajinan Gerabah Melikan beserta hubungannya dalam bidang arsitektur.

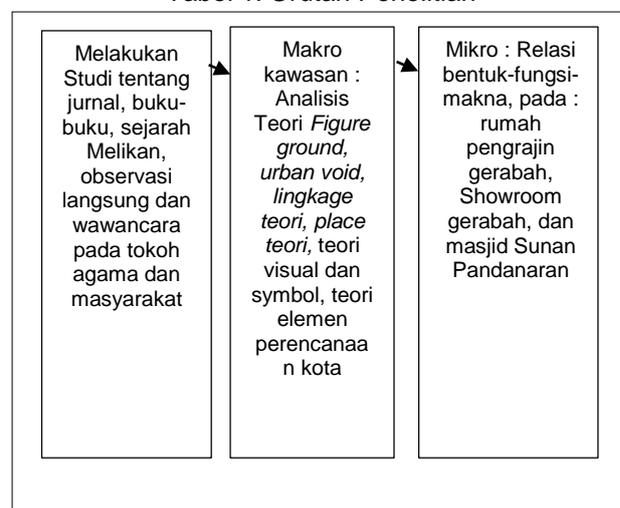
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penjabaran secara deskriptif. Metode ini berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data baik dengan klarifikasi dan analisis pengolahan data dan dengan membuat gambaran suatu keadaan baik secara objektif maupun diskriptif (Muharam, 2018).

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu dengan terlebih dahulu menganalisis jurnal-jurnal dan buku-buku terlebih dahulu membahas tentang Antropologi dan Kawasan Desa Wisata Kerajinan Gerabah Melikan beserta sejarahnya guna menjawab pertanyaan penelitian terkait yaitu:” Bagaimana Design Anthropologi pada kawasan desa Wisata Melikan?”. Dengan relasi bentuk-fungsi-makna. Langkah awal ini merupakan proses mengorganisasikan dan mematangkan data awal dengan cara mengumpulkan kemudian mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan uraian dasar yang sistematis. Setelah data-data terkumpul, lalu mengadakan observasi ke lapangan yaitu langsung datang ke desa Wisata Melikan guna menyesuaikan data dasar yang ada dengan keadaan yang sebenarnya di temui di lapangan. Observasi juga diperkuat dengan mengadakan wawancara langsung dengan pengrajin gerabah, pembeli pada *showroom* dan tokoh masyarakat desa wisata Melikan guna menggali informasi yang lebih banyak dan lebih mendalam lagi. Dari keseluruhan data yang di dapat kemudian dianalisis, disusun dan disimpulkan ke dalam satu kesatuan jurnal yang utuh.

Urutan penelitian digambarkan seperti bagan di bawah ini:

Tabel 1: Urutan Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Antropologi

Pendapat beberapa ahli tentang pengertian antropologi antara lain:

- Haviland (1985) dan Keesing (1999), mendefinisikan antropologi sebagai studi tentang perilaku dan keanekaragaman manusia.
- Koentjaraningrat (1996) dan Linton (1936) menyatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari bermacam-macam warna dan bentuk fisik dari manusia beserta kebudayaannya.

Ilmu antropologi memiliki dua cabang, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya yaitu:

- Antropologi fisik adalah bagian antropologi yang memusatkan manusia sebagai organisme biologis, seperti pada evolusi manusia.
- Ada pula antropologi terapan yang merupakan cabang dari antropologi budaya yang mempelajari ilmu pengetahuan, ketrampilan, dari sudut pandang ilmu antropologi guna mencari solusi bagi masalah-masalah praktis kemanusiaan dalam memfasilitasi pembangunan.

Dari diskripsi anthropologi di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian anthropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan keanekaragamannya, baik tentang evolusi manusia, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mempelajari manusia dan yang lainnya, gua mencari solusi praktis masalah-masalah kemanusiaan dalam memfasilitasi pembangunan.

Gambaran Umum Lokasi Desa Wisata Gerabah Melikan

Desa Melikan terletak di Kabupaten Klaten, Kecamatan Wedi Provinsi Jawa Tengah dengan batasan wilayah desa sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Paseban, Kec. Bayat, Kab. Klaten
- Sebelah Selatan : Desa Kaligayam, Kec. Wedi, Kab. Klaten.
- Sebelah Timur : Desa Paseban, Kec. Bayat, Kab. Klaten
- Sebelah Barat : Desa Brangkal, Kec. Wedi, Kab. Klaten

Secara geografis desa Melikan terletak di $110^{\circ}37'0''E$ – $110^{\circ}38'0''E$ dan $7^{\circ}47'0''S$ - $7^{\circ}48'0''S$ pada ketinggian 126 Mdpl, pada lokasi ini luas lahan persawahan di Desa Melikan sendiri hampir sekitar 81 Ha, sehingga karena luasnya lahan pertanian menjadikan warga Melikan selain bermata pencaharian sebagai pengrajin keramik juga berprofesi sebagai petani hal inilah yang membuat Melikan juga dikenal sebagai lumbung padi (Melikan, 2016).



Gambar 1. Lokasi Desa Wisata Melikan

Luas Desa Melikan sekitar 167.628 Ha yang terbagi ke dalam 10 wilayah dusun, 15 RW (Rukun warga) dan dibagi lagi ke dalam 36 RT (Rukun tetangga) Dukuh Bayat RW 06 dan 07 dulunya terdiri dari 3 Dukuh yaitu Dukuh Bayat, Dukuh Kentheng dan Dukuh Mogol yang telah dilebur/digabung menjadi satu dengan nama Dukuh Bayat, sama halnya Dukuh Curen RW 09 yang semula terdiri dari 3 Dukuh, yaitu Dukuh Curen, Dukuh Dowalan dan Dukuh Singosari dan dilebur menjadi satu dengan nama Dukuh Curen, tetapi berbeda dengan Dukuh Bantengan RW 13, yang semula bernama Dukuh Tlukan, tetapi sampai sekarang berubah nama menjadi Dukuh Bantengan RW 13.

Jumlah penduduk pada Desa Melikan sendiri mencapai 1176 KK , dengan jumlah Penduduk menurut jenis kelamin ada sekitar:

- Laki – laki : 2079 jiwa
- Perempuan : 2054 Jiwa

Sejarah

Sejarah Melikan sangat erat kaitanya dengan keberadaan Sunan Pandhanaran sewaktu beliau bermukim di desa Bayat, karena beliaulah yang memberi nama Melikan ini. Bermula pada suatu malam Ki.Ageng Pandhanaran hendak naik ke atas bukit Jabalkat bersama kedua abdi setianya, begitu beliau melihat ke arah selatan, beliau melihat satu buah kilatan cahaya dari lampu minyak tanah/ Melikan (Nama lain dari lampu minyak tanah) yang kalau dilihat tampak berkedap-kedip/ melik-melik.

Maka bersabdalah Ki.Ageng Pandhanaran kepada Kedua abdinya untuk bersaksi atas keberadaan kilatan dari lampu minyak tanah / Melikan (Nama lain dari lampu minyak tanah) yang berkedap-kedip / melik-melik tadi. Oleh Ki.Ageng Pandhanaran tempat ini lalu diberi nama dengan nama Melikan, maka dari situ daerah yang semula hanya dihuni satu rumah penduduk kian lama semakin ramai dan banyak penduduknya dan sekarang nama Melikan menjadi nama dari desa tersebut.

Warga Desa Melikan juga kerap mengedepankan musyawarah untuk mufakat sehingga hidup damai dan sejahtera dengan falsafah “Mandaya Tembayatan Hasasta Praja “ yang berarti berharap sampai sepanjang masa masyarakat Desa Melikan selalu penuh kedamaian ketentraman hidup sejahtera dan selalu dalam lindungan Allah SWT (Melikan, 2016).

Tipologi Daerah dan Struktur Kawasan Wisata Gerabah Melikan

Raport (1982) dalam Zulfida (2014) menjabarkan bahwa kebudayaan dapat diwujudkan melalui pandangan hidup (*World view*), tata nilai (*Values*), gaya hidup (*Lifestyle*) dan pada aktivitas (*Activities*) yang bersifat konkrit.

Raport (1982) dalam Zulfida (2014) juga menyatakan dalam kebudayaan dan arsitektur terdapat tiga pertanyaan utama, yaitu: Bagaimana pengaruh kebudayaan pada lingkungan binaan; Bagaimana pengaruh lingkungan setempat (Lingkungan Alam dan Lingkungan Binaan) terhadap

masyarakat serta Bagaimana hubungan mekanisme antara manusia dan lingkungannya tersebut. Dalam menyusun dan menciptakan suatu wilayah, diperlukan organisasi ruang yang efektif dalam daerah yang lebih besar berdasarkan dari hierarki tersebut. Dimana terdapat urban space yang di dalamnya terbagi menjadi dua yaitu *hard space* dan *soft space*. *Hard space* dapat diartikan sebagai segala prinsip yang terbatas oleh dinding arsitektural dan biasanya digunakan sebagai tempat bersama aktifitas kegiatan-kegiatan social lingkungan. Sedangkan *soft space* dapat diartikan sebagai segala hal yang didominasi lingkungan alam, seperti taman (*Park*) atau kebun (*Garden*) dan pada jalur hijau (*Green ways*) (Trancik & Trancik, 1986).

Menurut Trancik & Trancik (1986) dalam Zulfida (2014) . terdapat tiga teori dalam pendekatan perancangan kawasan yaitu:

a) Figure Ground Theory (Solid-void plan)

Berisi tentang lahan terbangun (*Urban solid*) dan lahan terbuka (*Urban void*). Pendekatan dari *figure ground* adalah usaha pemanipulasian dengan mengolah pola existing baik dengan cara pengurangan, penambahan, ataupun perubahan pola geometris yang merupakan bentuk analisa hubungan massa bangunan dengan ruang terbukanya. Tipe-tipe pola *solid-void plan* berupa *grid*, *angular*, *axial*, *radial concentric*, *curvilinear* dan *organic* (Trancik & Trancik, 1986) dalam (Puspitasari, 2018).

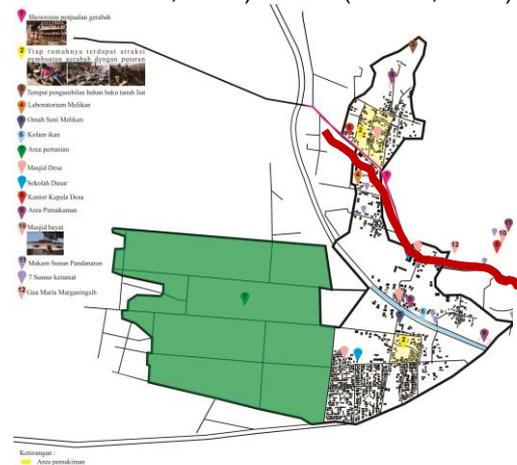
Pada kawasan Melikan *figure ground* membentuk pola organik yang berkembang semakin luas di jalan utama dan jalan penghubung diantaranya. Juga pada dua kawasan yang berupa pengolahan kerajinan gerabah di desa Pagerjurang dan Sayangan dengan pola organik memenuhi kawasan dan terus menerus meluas ke arah utara hingga pergerakannya ke sisi selatan yang dibatasi oleh gundukan pegunungan tempat diambilnya bahan produksi gerabah tersebut, sebagai sumber utama produksi gerabah.



Gambar 2. Figure Ground Desa Wisata Melikan

a. Urban solid

Tipe *urban solid* terdiri dari: Monument, massa bangunan, persil lahan dari blok yang ingin ditonjolkan dan *edges* yang terdapat pada bangunan (Trancik & Trancik, 1986) dalam (Zulfida, 2014).



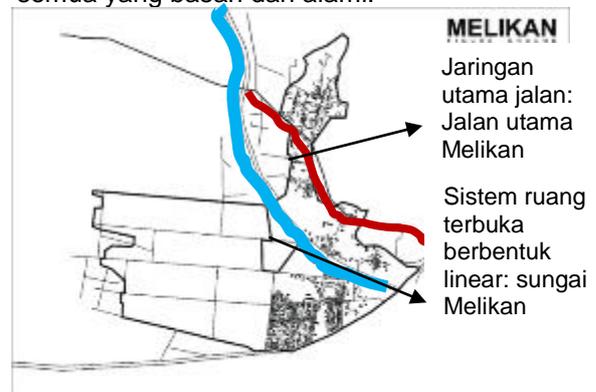
Gambar 3. Urban Solid Desa Wisata Melikan

Pada Melikan terdapat beberapa landmark penting yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi yaitu masjid bayat, makam sunan pandanaran, dan pada Gua Maria Marganingsih. Pada edges bangunan ditemukan pada jajaran bangunan showroom yang terdapat di sepanjang jalan utama Melikan.

b. Urban Void

Menurut Trancik & Trancik (1986) dalam Zulfida (2014) tipe *urban void* terdiri dari :

- Ruang terbuka dapat berbentuk pekarangan atau yang bersifat transisi dari public/ ruang terbuka ke ruang privat dan/ ruang yang dikelilingi massa bangunan yang bersifat semi privat hingga privat
- Jaringan utama lapangan dan jalan yang bersifat publik karena berisi aktifitas yang berskala kota, dengan area parkir publik / taman untuk dijadikan *nodes* yang berfungsi *preservasi* pada kawasan hijau ini.
- Sistem ruang terbuka berbentuk *linear* dan *curvilinear* dengan danau, aliran sungai dan semua yang basah dan alami.



Gambar 4. Urban Void Desa Wisata Melikan

- Ruang terbuka berupa pekarangan rumah dan jalan tempat menjemur gerabah, dan mengolah tanah liat hingga bisa diolah menjadi gerabah pada desa produksi gerabah baik pada Sayangan maupun Pagerjurang

- Ruang terbuka yang terdapat di dalam atau di kelilingi oleh massa bangunan yaitu berupa ruang bakar gerabah yang terdapat satu tempat pembakaran gerabah tiap dua hingga tiga rumah warga di dalamnya. Serta pada tempat pengolahan gerabah putaran miring pada tiap rumahnya yang biasanya terdapat di pelataran terbuka dan atau berbatasan langsung dengan ruang tamu, dalam rumah, dsb.
- Lapangan dan jaringan utama jalan bersifat publik karena mewadahi aktifitas wisata di desa ini
- Area parkir publik yang terbesar, terdapat pada parkir area makam dan masjid Bayat tempat wisata Religi Sunan Pandanaran.
- Sistem ruang terbuka yang berbentuk curvalinier dan linear. Tipe ini berupa daerah aliran sungai yang memotong Melikan

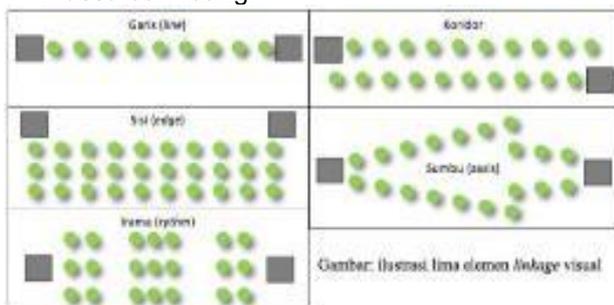
B. Teori keterkaitan (Linkage Theory)

Menurut Trancik & Trancik (1986) dalam Nugroho C. A. (2017) *Linkage* artinya penghubung antara bagian yang satu dengan yang lainnya, kawasan satu dengan yang lainnya atau titik satu lokasi dengan lokasi yang lainnya. Garis ini bisa berupa jalur pedestrian, jaringan jalan, ruang terbuka yang berbentuk segaris dan lain sebagainya. Menurut Fumuhiko Maki, Linkage adalah suatu upaya sederhana dalam merekatkan kota dengan kegiatan di dalamnya.

a. Linkage visual

Dua atau lebih fragmen kota terhubung menjadi satu kesatuan secara visual. Pada dasarnya dua pokok perbedaan *linkage visual*, yaitu dua daerah yang dihubungkan secara netral dengan dua daerah lainnya dengan cara mengutamakan unsur kedaerahannya. Terdapat lima elemen visual yaitu:

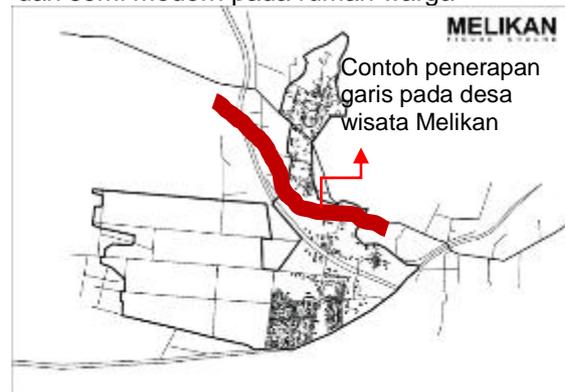
- Garis (*Line*) yaitu menghubungkan dua lokasi secara langsung dengan satu blok massa yang berupa pohon/bangunan.
- Koridor (*Coridor*), terbentuk oleh 2 deretan massa yang membentuk satu kesatuan.
- Sisi (*Edge*), sama dengan elemen garis namun menghubungkan dua kawasan dengan satu massa.
- Sumbu (*Axis*), bisa dikatakan mirip dengan koridor yang bersifat spasial, perbedaannya dihubungkan oleh elemen-elemen tersebut.
- Irama (*Rhythm*)
Menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.



Gambar 5. Pola-pola *Linkage Visual*

Penerapan lima elemen visual pada Melikan antara lain :

- Garis (*Line*) : Jalan Primer dan Sekunder Melikan
- Koridor (*Coridor*) : Koridor jalan pada perkampungan baik yang terdapat pada desa sayangan dan pagerjurang
- Sisi (*Edge*) :Terbentuk sepanjang jalan Melikan berupa deretan Showroom Gerabah
- Sumbu (*Axis*) :Pertigaan maupun perempatan jalan pada desa Melikan, biasanya dimanfaatkan untuk tempat menjemur gerabah warga baik individu maupun bersama-sama.
- Irama (*Rhythm*) :Variasi bangunan ditemui dengan penggunaan lagam jawa seperti joglo dan semi modern pada rumah warga

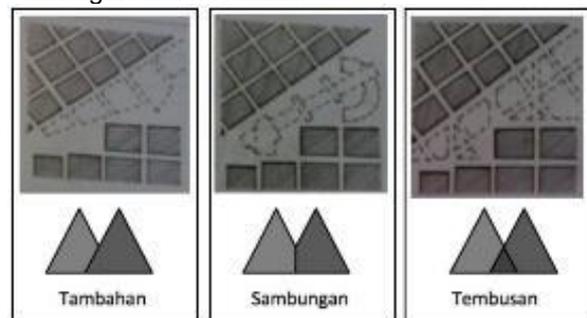


Gambar 6. *Linkage Visual* Desa Wisata Melikan

b. Linkage struktural

Beberapa kawasan memiliki ciri khas dari bentuk yang mirip dan ada pula beberapa yang sangat berbeda (Muharam, 2018). Dalam linkage jenis ini, ada dua atau bahkan lebih struktur kota yang digabungkan menjadi satu kesatuan dalam elemen-elemennya :

- Tambahan : Melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya, dengan pola kawasan yang berbeda namun memiliki bentuk-bentuk masa dan ruang yang tetap dapat dimengerti dengan baik.
- Sambungan : Memperkenalkan pola baru pada kawasan lingkungan. Diusahakan menyambungkan pola-pola sekitar kawasan antara dua atau lebih sehingga dapat dimengerti sebagai satu kesamaan kawasan yang utuh.
- Tembusan : Memperkenalkan pola baru yang ada diantara beberapa pola yang disatukan sebagai satu kesatuan.



Gambar 7. Pola-pola *Linkage Struktural*

Elemen-elemen linkage struktural pada Melikan :

- Tambahan : Berupa perluasan rumah warga yang biasanya dilakukan karena kebutuhan

tempat penyimpanan barang atau tempat untuk produksi karena permintaan akan barang yang semakin meningkat

- Sambungan : Berupa pekarangan rumah warga tempat menjemur gerabah
- Tembusan : Berupa jalan setapak yang menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya, yang sudah di aspal, selebar 2,5 hingga 3 meter.

c. Linkage kolektif

Elemen-elemen *linkage kolektif* yaitu *compositional form*, *megaform*, dan *groupform*, yang biasa untuk menegaskan hubungan/ gerakan perubahan tata ruang perkotaan (*Urban fabric*). Kelemahannya yaitu kurang memperhatikan dalam pendefinisian ruang perkotaan baik secara spasial dan kontekstual, yang meliputi:

- *Compositional form* : Bentuk yang tercipta dari bangunan yang utuh dan berdiri sendiri. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas meskipun tidak secara langsung
- *Mega Form* : Susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus/hirarkis
- *Group form* Bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota-kota tua dan bersejarah serta daerah pedesaan menerapkan pola ini.

Composition form	Mega form	Group form

Gambar 8. Pola-pola *Linkage Kolektif*

Pada Melikan karena terletak di pedesaan maka pola yang terbentuk cenderung *group form* dengan berdasarkan pada pola jalan penghubung dan group kawasan yang menyesuaikan bentuk kontur tempat baik pegunungan maupun datar.



Gambar 9. *Linkage Kolektif* Desa Wisata Melikan

d. Teori lokasi (Place theory)

Menurut Trancik & Trancik (1986) dalam Weishaguna & Saodih (2007) teori ini terkait dengan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. Space adalah ruang hidup yang mempunyai satu keterkaitan baik secara fisik dan apabila diberi makna baik secara kontekstual/potensi muatan lokalnya akan menjadi *place*. Salah satu

keberhasilan pembentuk place adalah yang dikemukakan Kevin Lynch dalam desain ruang kota yaitu :

- *Legibility* (Kejelasan)
Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang distriknya dapat dirasakan dengan cepat dan jelas, landmarknya atau jalannya bisa dilihat langsung pola keseluruhannya.
Pada Melikan pola hubungan lebih menyeluruh pada kawasan namun untuk landmark utama terletak di pinggir jalan utama Melikan Bayat sehingga mudah ditemui oleh orang yang baru pertama kali mengunjungi Melikan, juga pada showroom gerabah yang terletak di pinggir jalan utama sehingga mudah ditemui, juga desa penghasil gerabah hitam khas Melikan yang terdapat di desa Sayangan dan Pagerjulang yang terletak di pinggir jalan utama Melikan juga.



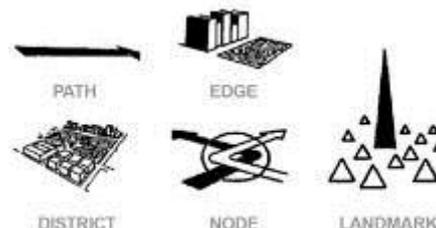
Gambar 10. Kerajinan Gerabah Desa Wisata Melikan

- Identitas dan susunan
Adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok tertentu dalam kota yang membentuk identitas yang membedakan objek tersebut dengan yang lainnya.



Gambar 11. Teknik Pembuatan Gerabah Putaran miring khas Melikan

- *Imegeability*
Artinya kualitas fisik lingkungan/kawasan tertentu yang menghubungkan antara identitas, atribut dan strukturnya. Kevin Lynch menyatakan image kota dibentuk oleh 5 elemen pembentuk wajah kota yaitu :



Gambar 12. Pola-pola pada *Imegeability*

Pada Melikan elemen pembentuk wajah kota digambarkan dengan :

- *Paths* : Jalan utama Melikan

- **Edges** : Bukit Jabalkat Melikan, Sungai Melikan
- **Districts** : Kawasan produksi gerabah desa Sayangan dan Pagarjurang
- **Nodes** : Showroom gerabah khas Melikan
- **Landmark** : Masjid Sunan Pandanaran, makam sunan pandanaran, Gua maria

e. Teori Visual and symbol

• **Visual connection**

Visual connection adalah hubungan kesamaan visual antar bangunan dalam suatu kawasan, sehingga menimbulkan konsepsi dan simbolik image tertentu yang pada dasarnya menyangkut aspek fungsional dan efektivitas.

Pada Melikan *visual Connection* kurang terlihat karena perbedaan visual bangunan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu ada yang menggunakan model jawa maupun sudah modern. Namun pada sekitaran rumah terlihat visual yang sama yaitu berjajarnya pada tiap rumah gerabah-gerabah baik yang sudah siap jual maupun dalam proses pengolahan.



Gambar 13. Hasil Kerajinan Gerabah di Showroom Desa Wisata Melikan

• **Symbolic Connection**

Menurut Trancik & Trancik (1986) dalam Nugroho O. C. (2015) yang dimaksud *Symbolic connection* dari sudut pandang cultural anthropology dan komunikasi simbolik antara lain :

- **Vitality**
Melalui prinsip sustainable berupa safety dan sistem fisik yang mengontrol perencanaan urban struktur dan *sense* (dalam hal ini *sense of place*).
- **Fit**
Menyangkut karakteristik sistem fisik dari struktur kawasan (norma, budaya dan peraturan yang berlaku).
- **Tipologi**
Konteks tipologi kota yaitu: Objektifitas tipologi dengan elemen *place*, Bentuk tempatnya, Perbandingan elemen baik secara spasial (Lebar & panjang), persentase lingkungan dan enclosure yang dibatasi massa, pembukaan dan pembatasan secara spasial, serta tipologi yang terjadi karena percampuran sifat statis & dinamisnya kota.
- **Skala**
Hubungan antar lebar, panjang, dan tinggi ruang dari tempat yang memberi kesan umum dan terkesan agak sempit.

- **Identitas**

Memperhatikan ciri khas cara, tempat, warna, dan bahan-bahan yang dipakai, serta aktifitas yang dilakukan di tempat tersebut.

Pada Melikan penerapan *symbolic connection* sebagai berikut :

- **Vitality** : Pada desa Sayangan dan Pagarjurang yang memiliki keunikan pembuatan gerabah hitam khas Melikan dengan sistem putaran miring satu-satunya di dunia yaitu dengan menggunakan papan berputar untuk pengolahan gerabah yang saat pengerjaannya dalam posisi yang di miringkan sambil diputar menggunakan tuas kaki oleh pengrajinnya. yang merupakan satu-satunya di dunia.



Gambar 14. Proses Pembuatan Kerajinan Gerabah

- **Fit** : Budaya adat istiadat masih berlangsung dan tetap dilestarikan dengan adanya festival kebudayaan di Melikan, dengan mengadakan panggung pertunjukan yang mengundang para pakar seniman musik dengan menggunakan peralatan musik dari gerabah.



Gambar 15. Pertunjukan pada Festival Budaya di Desa Wisata Melikan

- **Topologi** : Pedesaan dengan kontur perbukitan yang kanan kiri jalan utamanya merupakan pusat perdagangan gerabah (Showroom) juga aktifitas keagamaan yang ada pada kawasan membuat suasana sakral menyelimuti desa wisata ini.
- **Skala** : Harmonis dengan kerjasama antara warganya yang terjaga sejak nenek moyang mereka, pembuatan barang olahan gerabah tiap rumahnya beragam, karena sudah warisan dari nenek moyang, sehingga sudah ada pasarnya sendiri-sendiri pada tiap rumah produksi pembuat gerabahnya
- **Identitas** : Desa wisata penghasil gerabah hitam Melikan dengan teknik putaran miring yang merupakan satu-satunya di dunia



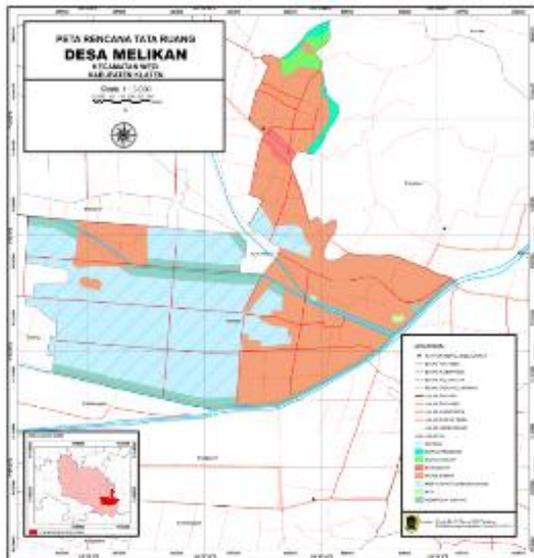
Gambar 16. Hasil Kerajinan Gerabah setelah proses pembakaran

f. Teori Elemen Perancangan Kota

Menurut Hamid Shirvani (1985) dalam Mylajingga & Mauliani (2019) elemen perancangan kota ada delapan elemen yaitu:

- Penggunaan Lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan (*Land Use*) merupakan rencana dua dimensi ruang yang akan dibangun dan kaitannya dengan fungsi yang akan dibentuk (Hubungan antara kepadatan aktivitas, sirkulasi/ parkir dan penggunaan dari individualnya).



Gambar 17. Land Use Desa Wisata Melikan

Kebijakan tata guna lahan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut: Jumlah maksimum *floor area* yang dapat ditampung, Skala pembangunan baru, Tipe penggunaan lahan yang diijinkan, Hubungan fungsionalnya dan Tipe intensif pembangunannya.

Dalam perencanaannya memperhatikan: Pengembangan kawasan, Daya tampung, fungsi yang diijinkan dan ketertarikan antar fungsi tersebut. Dalam hal ini yang termasuk elemen perancangan kota dalam penggunaan lahan terkait antara lain: Spesifikasi fungsi, tipe penggunaan dalam suatu area dan keterkaitan antar fungsinya dengan ketinggian bangunan dan Skalanya.

Di Melikan lahan kebanyakan digunakan sebagai lokasi pengolahan dan penjemuran gerabah, untuk jalan utama sebagai lokasi berjualan dan *showroom* gerbah dengan ketinggian yang hampir beragam dan tidak ada bangunan yang melebihi tinggi makam sunan pandanaran.

- Bentuk dan massa bangunan (*Building form and Massing*)

Building form and massing membahas bagaimana bentuk dan massa bangunan yang ada sehingga dapat membentuk suatu kesatuan kota serta bagaimana hubungan antar massanya dengan menghindari adanya *lost space* (Ruang tidak terpakai).

Building form and massing mencakup kualitas dalam penampilan bangunan, yaitu :

- Ketinggian bangunan
- Ketinggian bangunan/ *skyline* pada suatu kawasan. *Skyline* dalam skala kota dapat dijadikan sebagai alat orientasi, simbol kota, indeks social, perangkat ritual dan perangkat estetis kota.



Gambar 18. Makam Sunan Pandanarn di Desa Wisata Melikan

Rata-rata tinggi bangunan di kawasan desa wisata Melikan hanya 3-4 meter saja. Sedangkan untuk bangunan religi, seperti masjid dan makam, terletak di atas bukit jabalkat yang lebih tinggi dari daerah lain di Melikan.

• Kepejalan Bangunan

Kepejalan adalah penampilan gedung yang ditentukan oleh luas-lebar-panjang-tinggi, variasi penggunaan material dan olahan massanya.

Untuk kepejalan bangunan sendiri kebanyakan menggunakan material gabah yang di ekspose, seperti dinding dari bata gerabah, keramik gerabah, kayu, anyaman bambu sebagai praktisi pemisah ruangan dsb



Gambar 19. Proses Pembuatn Kerajinan Gerabah

• Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Menurut Bachtiar (2018) Koefisien Lantai Bangunan adalah jumlah luas lantai bangunan dibagi dengan luas tapak. Koefisien ini dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan, nilai harga tanah, daya dukung tanah, dan faktor-faktor lainnya yang sesuai dengan kepercayaan/peraturan daerah tersebut.



Gambar 20. KLB Desa Wisata Melikan

• **Koefisien Dasar Bangunan (Building Coverage)**

Adalah luas tapak tertutup dibandingkan dengan luas tapak keseluruhan, karena terletak di desa yang masih terdapat banyak lahan kosong, maka area ruang terbuka hijau tidak terlalu bermasalah.

• **Garis Sempadan Bangunan (GSB)**

Garis Sempadan Bangunan merupakan jarak bangunan terhadap as jalan, karena sudah diarahkan untuk desa wisata maka showroom di pinggir jalan pun sudah memperhatikan GSB untuk area parkir kendaraan bermotor/mobil pengunjung agar bisa lebih leluasa saat ingin berhenti mencari oleh-oleh gerabah khas Melikan.

• **Langgam**

Langgam diartikan sebagai kumpulan karakteristik bangunan dimana kesatuan struktur dan ekspresi bangunan dalam wilayah tertentu dalam jangka satu periode.

• **Skala**

Rasa akan skala dapat memainkan peranan dalam menciptakan visual yang membangkitkan kedinamisan daya hidup.

Pusat dari desa Melikan merupakan bukit jabalkat, sebagai patokan tertinggi kawasan, sehingga bangunan tidak boleh ada yang setinggi bangunan ini.

• **Material**

Peran material berkenaan dengan hubungan komposisi visual dalam perancangan.



Gambar 21. Proses Pembuatan Kerajinan Gerabah Melikan

• **Tekstur**

Dalam sebuah komposisi yang lebih besar (skala urban) dapat dilihat dari efek-efek tekstur dalam jarak tertentu.

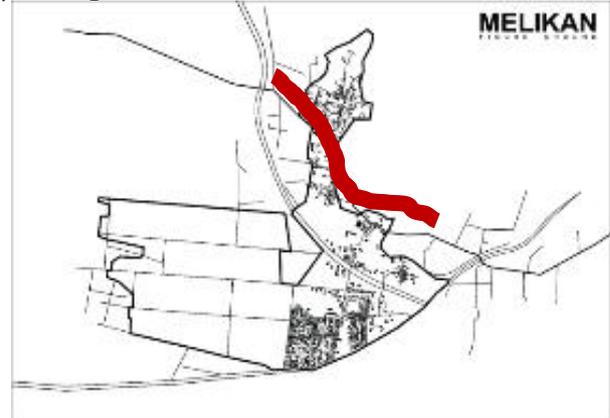
Tekstur didapatkan dari batu bata ekspos/anyaman bambu sebagai pemisah antar ruangnya.

• **Warna**

Dengan adanya warna (Kejernihan dan kepadatan warna) dengan memperluas kemungkinan ragam komposisi yang dihasilkan.

c. Sirkulasi dan Parkir (Sirculation and Parking)

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat mengontrol dan membentuk pola kegiatan kota.



Gambar 22. Sirkulasi Utama pada Desa Wisata Melikan

Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada visual kegiatan komersial di daerah perkotaan. Efeknya meliputi: Pengaruh visual dan kelangsungan aktivitas komersial pada bentuk fisik dan susunan kota

Untuk lokasi parkir kendaraan dipusatkan pada area lapangan masjid dan makam sunan Pandanaran yang dikelola oleh karang taruna warga untuk kepentingan operasional kebersihan dan keamanan.

d. Ruang Terbuka (Open Space)

Rustam Hakim (1987) dalam bukunya Puspitasari (2018) membagi dua jenis ruang terbuka berdasarkan kegiatan yaitu : Ruang terbuka aktif yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya tempat bermain/plaza. Dan Ruang terbuka pasif yang di dalamnya tidak mengundang kegiatan kemanusiaan.

Menurut Rob Krier dalam bukunya *Urban Space* (1979) ada dua bentuk ruang terbuka yaitu:

- Berbentuk Memanjang, misalnya sungai ,jalan, pedestrian, dan lain sejenisnya.
- Berbentuk *Cluster*, misalnya lapangan, plaza, bundaran, square dan lain sebagainya. Ruang terbuka bentuk ini membentuk kantong yang berfungsi sebagai ruang akumulasi aktivitas.

e. Pedestrian (Pedestrian ways)

Jalur pedestrian harus memiliki syarat:

- Aman, leluasa dari kendaraan bermotor.
- Menyenangkan, mudah, dan punya daya Tarik dan nilai estetika dalam sarana penyediaan prasarana jalan seperti: bangku taman, tempat sampah, dan yang lainnya.



Gambar 23. Showroom di Desa Wisata Melikan

Saat berwisata di Melikan untuk mengakses dari satu lokasi ke lokasi yang lain masyarakat biasanya berjalan kaki, atau menaiki kendaraan bermotor, karena jalan-jalan penghubungnya di luar jalan utama tergolong kecil, dan beberapa tidak muat untuk kendaraan roda empat.

f. Aktifitas Pendukung (Activity Support)

Meliputi segala aktivitas dan fungsi yang bertujuan untuk memperkuat ruang terbuka public (ruang fisik dan aktivitas di dalamnya saling melengkapi satu sama lain) (Lestariani, 2019). Hal – hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain *activity support* adalah :

- Adanya koordinasi antara lingkungan binaan yang dirancang dengan kegiatan yang berlangsung di dalamnya
- Bentuk kegiatan harus memperhatikan aspek kontekstual
- Adanya keragaman intensitas kegiatan
- Sesuatu yang terukur, menyangkut bentuk, lokasi dan ukuran fasilitasnya.
- Pengadaan fasilitas lingkungan

g. Papan Iklan (Signage)

Menurut Muharam (2018) Signage meliputi spanduk, papan iklan, baliho dan yang lainnya. Hal ini sangat mempengaruhi visualisasi kota baik secara makro/mikro.



Gambar 24. Papan Penanda di Desa Wisata Melikan

Terdapat papan penanda ketika pengunjung sudah memasuki kawasan Melikan, yaitu adanya tulisan “Selamat Datang di Desa Keramik Pagerjuran”. Untuk menuju ke lokasi ini juga sudah ada penanda yang jelas dan resmi dari pemerintah, serta ketika sudah memasuki lokasi wisata akan ditandai pula dengan mulai berjejeranya para pedagang gerabah yang menjajakan gerabahnya di sepanjang pinggir jalan Melikan ini.

h. Preservasi (Preservation)

Preservasi dalam perancangan kota adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (Permukiman) yang ada. Manfaat dari adanya

preservasi yaitu sebagai:Peningkatan nilai lahan dan lingkungannya serta menghindarkan dari pengalihan fungsi dan bentuk karena aspek komersial

Dari Pemerintah bentuk preservasi dilakukan dengan pembinaan oleh pemerintah terhadap warga agar tetap melakukan kegiatan pembuatan gerabah di desa Melikan ini, agar tetap terjaga keberadaannya dan tidak ditingalkan karena merupakan satu-satunya desa wisata dengan pembuatan gerabah khas dengan teknik pembuatan putaran miring di dunia.

g. Analisis Anthropologi (Relasi bentuk-fungsi-makna) desa Wisata Melikan

Secara mikro analisis Anthropologi dengan relasi bentuk-fungsi-makna pada desa Wisata Melikan didapatkan hasil sebagai berikut :

- **Rumah Pengrajin Gerabah**
 - a) Bentuk bangunan : Persegi



Gambar 25. Bentuk Rumah pada Desa Wisata Melikan

- Kontruksi menggunakan kolom dan balok rumah tinggal sederhana, beberapa masih menggunakan bambu/ kayu bengkere
- Fungsi : Sebagai ruang kegiatan antara membuat gerabah dan kegiatan pribadi.
- Makna : Menggunakan material alam sekitar, dari alam oleh alam
- Makna Pengembangan : Setiap rumah memiliki keadaan ekonomi yang berbeda, keadaan rumahpun mengikuti kemampuan ekonomi pemiliknya.
- b) Bentuk atap : Pelana
 - Struktur atap : terbuat dari genteng
 - Fungsi : Sebagai penabung, melindungi dari panas maupun hujan
 - Makna : Menyesuaikan terhadap bentuk bangunan
 - Makna Pengembangan : Bentuk rumah yang beragam membuat penggunaan atap pun ikut berkembang secara beragam
- c) Bentuk Fasad : Dinding terbuat dari bambu (gedek) atau batu bata.



Gambar 26. Fasad Rumah pengrajin gerabah pada desa Wisata Melikan

- Struktur fasad : Material yang digunakan pada fasad menggunakan material anyaman bambu
 - Fungsi : Fasad yang diberi ornamen memperindah penampilan bangunan dan menjaga sirkulasi udara agar tetap dingin dengan melewati antara sela-sela anyaman bamboo pada dinding rumah tinggal
 - Makna : Fasad dari gerabah dan anyaman bambu membantu sirkulasi udara dan pencahayaan dalam rumah tetap dingin dan nyaman serta terang pada siang hari secara tradisional
 - Makna Pengembangan : Penggunaan ornamen disesuaikan dengan keadaan tiap rumah. Ada yang sama sekali tidak menggunakan anyaman bambu dan lebih memilih batu bata saja agar lebih bersih
- d) Ornamen : Pada beberapa rumah ditemui kolom yang terbuat dari kendi gerabah yang dicor. Serta pecahan gerabah yang digunakan sebagai hiasan abstrak pada dinding.
- Struktur ornament : Kendi sebagai selubung cor, yang disambung antar bagiannya membentuk kolom teras rumah yang indah dan kreatif.
 - Fungsi : Merupakan hiasan yang kreatif dengan memanfaatkan material yang ada
 - Makna : Menggambarkan ornamen rumah sebagai pengrajin gerabah di dalamnya
 - Makna Pengembangan : Ornamen yang masih ada terus dilestarikan dan tetap dimanfaatkan dengan baik.

• **Showroom Gerabah**

- a) Bentuk bangunan : Persegi panjang

- Struktur bangunan : Kontruksi menggunakan kolom dan balok pada bangunan sederhana, beberapa masih menggunakan bambu
- Fungsi : Sebagai ruang pembatas
- Makna : Sebagai ruang pembatas antara yang satu dengan yang lainnya
- Makna Pengembangan : Menyesuaikan dengan penataan gerabah pemiliknya.

- b) Bentuk atap : Pelana

- Struktur atap : Dilihat dari bentuk atap menyesuaikan bentuk showroom bangunan.
- Fungsi : Berfungsi sebagai penang, melindungi bangunan dari panas maupun hujan
- Makna : Adaptif terhadap tempat dan keadaan serta kebutuhan ruang
- Makna Pengembangan : Dilihat dari atap bervariasi menyesuaikan keadaan bangunan

- c) Bentuk Fasad : Dinding terbuat dari bambu yang terbuka dan full diisi dengan macam-macam bentuk hasil kerajinan gerabah



Gambar 27. Fasad Bangunan Showroom pada Desa Wisata Melikan

- Struktur fasad : Fasad terbuat dari anyaman bambu atau terbuka untuk memaksimalkan ruang showroom
 - Fungsi : Fasad yang terdiri dari anyaman bambu memperindah tampilan bangunan
 - Makna : Penggunaan bambu merupakan hasil penerjemahan dari alam oleh alam, karena banyak tumbuh bambu di sepanjang aliran sungai yang dimanfaatkan oleh warga dengan baik
 - Makna Pengembangan : Penggunaan ornamen disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tempat
- d) Ornamen : Terbuat dari susunan gerabah, atau batu-bata yang diekspos gerabah
- Struktur ornament : Batu bata ekspos sangat diminati pemilik dengan beberapa menggunakan pecahan gerabah sebagai bagian ornamen pada dinding/kolom bangunan
 - Fungsi : Merupakan hiasan yang menambah nilai seni dan merupakan bentuk *recycle* dari gerabah yang sudah tidak digunakan lagi.
 - Makna : Menggambarkan satu kesatuan yang utuh dan indah yang terbentuk dari pecahan-pecahan atau satuan bentuk potongan gerabah kecil.
 - Makna Pengembangan : Ornamen yang unik dan menarik.

• **Masjid Sunan Pandanaran**

- a) Bentuk bangunan : Persegi panjang



Gambar 28. Fasad Bangunan Masjid Sunan Pandanaran

- Struktur bangunan : Kontruksi menggunakan kolom dan balok dengan bentuk bangunan yang simetris dan pada bagian pintu dan mimbar imam yang menjorok ke luar
 - Fungsi : Sebagai ruang pembatas
 - Makna : Menandakan empat buah mata angin yang berada lebih tinggi dari wilayah di sekitarnya, sehingga bisa terlihat dari berbagai sisi kawasan.
 - Makna Pengembangan : Masjid dengan denah persegi panjang merupakan pengembangan selanjutnya, karena dikelompokkan sebagai variasi pengembangan dan tidak dibangun pada masa awal.
- b) Bentuk atap : Tajuk satu lapis



Gambar 29. Bentuk Atap Bangunan Masjid Sunan Pandanaran

- Struktur atap : Dilihat dari bentuk atap terbuat dari genteng dan meruncing ke atas dan paling puncak terdapat ornamen mahkota
 - Fungsi : Berfungsi sebagai penang, melindungi bangunan dari panas maupun hujan
 - Makna : Mengadopsi bangunan masjid islam, yang biasa menggunakan atap tajuk, pada mahkota di puncak genteng melambangkan Allah yang berada di puncak kekuasaan tertinggi
 - Makna Pengembangan : Dilihat dari atap seperti pada Masjid Demak, Masjid Wustho, dsb yang mengadopsi dari bentuk lampu teplok
- c) Bentuk Fasad : Dinding dicat putih dengan jendela dari kayu yang simetris pada sisi kanan dan kiri
- Struktur fasad : Fasad terbuat dari tembok yang dicat putih dengan hiasan jendela dan teralisnya dari kayu
 - Fungsi : Fasad yang sederhana namun tetap memperindah penampilan masjid
 - Makna : Melambangkan kesucian, dan pemakaian kayu menandakan memanfaatkan material alam
 - Makna Pengembangan : Penggunaan kayu pada jendela masih dilestarikan sampai sekarang.
- d) Ornamen : ornament tanaman pada pintu masuk masjid.



Gambar 30. Bentuk Ornamen Bangunan Masjid Sunan Pandanaran

- Struktur ornament : Pahatan secara realis menggambarkan figur manusia, keberadaannya tertanam di dinding atau sengaja disembunyikan, digantikan dengan memunculkan ukiran tumbuh-tumbuhan pada pintu masuk masjid

- Fungsi : Merupakan hiasan yang mengungkapkan sebuah ajaran untuk berdampingan selaras dengan alam
- Makna : Menggambarkan kehidupan alam surga atau tempat tinggal para yang penuh keindahan dan bumi Melikan yang asri dengan tanaman-tanaman
- Makna Pengembangan : Ornamen yang masih ada terus dilestarikan dan dijaga keasliannya.

KESIMPULAN

Dari kajian didapat kesimpulan bahwa korelasi antara bentuk–fungsi–makna antropologi yang terdapat di Kawasan Desa Wisata Melikan sebagai berikut :

1. Teori *figure ground*, keterkaitan (*Linkage*), bentuk dan simbol, serta elemen pembentuk tata kota pada bentuk-fungsi-makna ruang secara makro (Kawasan) pada desa Wisata Melikan. Sedangkan secara mikro didapat hasil dari 3 elemen yaitu: bangunan pada rumah warga, showroom gerabah, dan masjid Sunan Pandanaran
2. Pada bangunan rumah warga dan showroom terdapat beberapa kesamaan pada : Bentuk bangunan yang menyesuaikan keadaan ruang, Struktur bangunan yang menggunakan struktur dan atap menyesuaikan bentuk rumah, Fasad terbuat dari anyaman bambu dan beberapa dari bata, Ornamen ditemui pada rumah tinggal ada yang menggunakan kolom dari gerabah
3. Pada bangunan masjid terdapat beberapa hal yang menarik antara lain :Bentuk bangunan yang simetris dan lebih tinggi dari daerah di sekitarnya, Struktur atap tajuk dan terdapat mahkota sebagai simbol kekuasaan Allah, Fasad yang sederhana dan jendela yang terbuat dari kayu, serta ornamen pada pintu yang bermotif tanaman melambangkan kedekatan dengan alam
4. Bagian bangunan yang paling menonjol di kawasan desa wisata Melikan adalah adanya integrasi antara rumah warga sebagai sentra pengrajin gerabah, showroom dan masjid sunan pandanaran. Hal tersebut memudahkan peziarah untuk melakukan ziarah sekaligus ibadah dan berbelanja oleh-oleh khas desa wisata Melikan dengan mudah, sedangkan bagian bangunan masjid yang paling unik adalah adanya ornamen yang memiliki motif tumbuhan, yang memiliki makna tersirat menceritakan kehidupan di alam semesta ini, sederhana, dan simetris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Bachtiar, F. (2018). *Potensi Pelimpahan Sisa Koefisien Lantai Bangunan untuk Pengembangan Baru di Kawasan Taman Mini Indonesia Indah*. Jakarta: Program Studi Arsitektur, Tanri Abeng University.
- Lestariani, A. (2019). *Pengaruh Aktivitas Pendukung terhadap Kualitas Visual (Studi Kasus : Jalan Pahlawan Semarang)*. Semarang: Arsitektur Undip.

- Melikan, P. D. (2016). *Sejarah Bayat, desa melikan dan sunan Pandanaran*. Klaten.
- Muharam, R. (2018). *Studi Pengaruh Signage terhadap estetika Visual Koridor Jalan Ahmad Yani Medan Ditinjau dari Aspek Harmoni dan Kontras*. Sumatra Utara: Fakultas Teknik Universitas Katholik Santho Thomas .
- Mylajingga, N., & Mauliani, L. (2019). *Kajian elemen Perancangan Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit*. Jakarta: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Nugroho, C. A. (2017). *Penerapan Teori Linkage Dalam Penataan Kawasan Wisata Pusaka Soekarno Di Blitar*. Jakarta : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta .
- Nugroho, O. C. (2015). *Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Puspitasari, C. (2018). *Teori Perancangan Ruang perkotaan (Urban Spatial Design Theory)*. Jakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Rusydi, M. (2005). *Perilaku Penghuni Rumah Dome di Prambanan*. Lintas Ruang.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trancik, R., & Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Weishaguna, & Saodih, E. (2007). *Morfologi Sebagai Pendekatan Memahami Kota*. Bandung: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – UNISBA .
- Zulfida, A. (2014). *Transformasi Tata Ruang Permukiman Kampung Wisata batik Pesindon Pekalongan* . Semarang : Magister Arsitektur.